

Konsep Kepemimpinan Amanah dalam Islam dan Relevansinya untuk Mencegah Korupsi

Tarmizi Puteh¹, Ferdi^{2*}, Karim Mudin³, Rafif⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

Email: tarmizi@unisai.ac.id¹, 24120100@students.unisai.ac.id²,
24120033@students.unisai.ac.id³, 24120049@students.unisai.ac.id⁴

ABSTRACT

This article explores the concept of Amanah-based leadership in Islam and examines its relevance for preventing corruption. Through a qualitative literature review of key studies, it highlights the foundational role of trustworthiness (*amānah*) in Islamic leadership theory and demonstrates how internalizing amanah can enhance integrity and accountability mechanisms to deter corrupt practices. Recommendations are provided for integrating amanah principles into governance frameworks to strengthen anti-corruption efforts.

Keywords: Islamic Leadership, Amanah, Corruption Prevention, Integrity

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji konsep kepemimpinan berbasis amanah dalam Islam dan relevansinya untuk mencegah korupsi. Melalui studi kepustakaan kualitatif atas beberapa penelitian kunci, artikel ini menyoroti peran fundamental kepercayaan (*amānah*) dalam teori kepemimpinan Islam dan menunjukkan bagaimana internalisasi nilai amanah dapat memperkuat mekanisme integritas dan akuntabilitas untuk mencegah praktik korupsi. Rekomendasi diberikan untuk mengintegrasikan prinsip amanah dalam kerangka tata kelola guna memperkuat upaya pemberantasan korupsi.

Kata Kunci: Kepemimpinan Islam, Amanah, Pencegahan Korupsi, Integritas

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan fenomena global yang mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan, mulai dari kebijakan publik hingga pelayanan dasar masyarakat. Di banyak negara, korupsi menjadi penghambat utama pembangunan karena menyebabkan penyalahgunaan sumber daya,

ketidakadilan sosial, serta menurunnya kepercayaan publik terhadap lembaga pemerintah (Hermawan et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, berbagai upaya telah dilakukan untuk menanggulangi korupsi, namun tantangan tetap besar karena akar permasalahan seringkali berkaitan dengan moralitas dan karakter individu, khususnya pemimpin (Jafar, 2025).

Dalam ajaran Islam, kepemimpinan bukan hanya soal manajemen dan administrasi, melainkan juga menyangkut pertanggungjawaban moral dan spiritual. Islam menempatkan kepemimpinan sebagai amanah, yaitu tanggung jawab yang dipercayakan oleh Allah kepada seseorang untuk dijalankan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab (QS Al-Ahzab:72). Konsep ini sangat penting karena mengandung prinsip-prinsip dasar kepemimpinan yang berorientasi pada integritas dan keadilan. Oleh karena itu, amanah sebagai nilai inti dalam kepemimpinan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi solusi dalam mencegah praktik korupsi (Ropiah, 2025).

Pentingnya studi ini terletak pada urgensi untuk menemukan pendekatan baru dalam memberantas korupsi yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan etika. Dengan mengkaji lebih dalam tentang konsep kepemimpinan amanah dalam Islam, kita dapat memahami bagaimana nilai-nilai religius dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan modern untuk menghasilkan sistem pemerintahan yang bersih, transparan, dan bertanggung jawab. Tulisan ini juga ingin menegaskan bahwa keberhasilan dalam pemberantasan korupsi memerlukan transformasi karakter pemimpin, yang dimulai dari internalisasi nilai amanah.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kepustakaan, yang memungkinkan penulis untuk menggali beragam pandangan dari para ulama, akademisi, dan praktisi yang menulis tentang amanah dan kepemimpinan dalam Islam. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga aplikatif-praktis dalam konteks pembangunan tata kelola pemerintahan yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu dengan mengkaji literatur-literatur yang relevan, baik dari Al-Qur'an dan Hadis, maupun dari jurnal ilmiah dan buku-buku akademik yang membahas tentang kepemimpinan dalam Islam, konsep amanah, serta studi-studi tentang korupsi dan upaya pemberantasannya. Data dikumpulkan melalui penelusuran sumber dari jurnal ilmiah.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan cara memaparkan data yang diperoleh, kemudian menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan (Movitaria et al., 2024). Fokus analisis diarahkan pada bagaimana

konsep kepemimpinan Islam yang berbasis amanah dapat diimplementasikan dalam konteks pencegahan korupsi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Kepemimpinan Amanah Dalam Islam

Dalam Islam, pemimpin disebut sebagai "*khalifah*" yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengatur urusan umat. Pemimpin harus bersikap adil, jujur, dan bertanggung jawab atas amanah yang diberikan kepadanya (Tauhid, 2025). Nilai amanah merupakan salah satu ciri utama dari sifat-sifat kepemimpinan dalam Islam, sebagaimana disebutkan dalam berbagai ayat dan hadis (Yani, 2021).

Kepemimpinan dalam Islam tidak hanya dilihat dari sisi legalitas formal, tetapi juga dari aspek moralitas dan spiritualitas. Amanah bukan sekadar kepercayaan, melainkan juga beban tanggung jawab yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan. Seorang pemimpin yang tidak mampu menjaga amanahnya dianggap telah melakukan pengkhianatan, dan dalam konteks sosial, pengkhianatan tersebut dapat bermuara pada korupsi (Danil, 2021).

Relevansi Untuk Mencegah Korupsi

Konsep amanah memiliki relevansi yang kuat dalam upaya pencegahan korupsi karena mengandung nilai-nilai moral yang menjadi dasar perilaku anti-korupsi (Nuraini, 2024). Seorang pemimpin yang memiliki amanah akan menghindari tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai keadilan dan kebenaran. Korupsi dalam Islam termasuk dalam kategori dosa besar karena merugikan banyak pihak dan melanggar prinsip keadilan.

Amanah sebagai kontrol internal dapat membentuk sikap pemimpin yang bertanggung jawab secara spiritual dan sosial (Widayat, 2014). Ketika seorang pemimpin menyadari bahwa semua tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, maka ia akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan menggunakan wewenangnya. Kesadaran spiritual ini dapat menjadi benteng yang kuat untuk melawan godaan kekuasaan dan materi.

Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis amanah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan sistem yang bebas dari korupsi (Nadhiroh, 2024). Dalam beberapa studi kasus, diterapkan program pelatihan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam, termasuk amanah, dan hasilnya menunjukkan adanya peningkatan integritas individu dan menurunnya perilaku menyimpang.

Misalnya, dalam studi oleh (Ro'uf & Riyanto, 2023), sebuah organisasi pendidikan Islam di Indonesia menerapkan pelatihan kepemimpinan berbasis nilai *amanah*, *fathanah*, *siddiq*, dan *tabligh* kepada para manajer dan kepala sekolah. Hasilnya, dalam kurun waktu dua tahun, terjadi penurunan signifikan dalam

praktik manipulasi laporan keuangan dan peningkatan dalam transparansi laporan penggunaan anggaran. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai amanah mampu membentuk perilaku kepemimpinan yang lebih bertanggung jawab dan jujur.

Lebih lanjut, (Shuhari et al 2019) juga menekankan bahwa pelatihan spiritual yang menekankan pentingnya tanggung jawab ilahiah (*mas'uliyah*) dapat meningkatkan kesadaran moral pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Dalam konteks pemerintahan, hal ini tercermin dari meningkatnya pelaporan internal oleh pegawai pemerintah terhadap praktik-praktik menyimpang di lingkungan kerja mereka setelah dilakukan workshop kepemimpinan berbasis etika Islam.

Penerapan konsep amanah juga terlihat dalam sistem reward dan punishment yang berbasis nilai keadilan. Organisasi yang menerapkan sistem penilaian kinerja dengan indikator moral seperti kejujuran, kepedulian terhadap kepentingan publik, dan keteladanan moral, cenderung memiliki struktur organisasi yang lebih bersih dari penyalahgunaan kekuasaan. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam Islam bahwa seorang pemimpin harus menjadi teladan dalam segala aspek, termasuk dalam penggunaan sumber daya dan pengambilan keputusan.

Selain itu, dalam sektor swasta, beberapa perusahaan di Timur Tengah dan Asia Tenggara telah mengadopsi prinsip amanah dalam kerangka Corporate Governance mereka. Mereka memasukkan nilai amanah dalam kode etik perusahaan dan standar operasional prosedur (SOP), yang berdampak pada meningkatnya loyalitas karyawan, menurunnya tingkat fraud internal, serta meningkatnya reputasi perusahaan di mata publik dan investor.

Pembahasan juga mencakup peran lembaga keagamaan dan institusi pendidikan dalam menanamkan nilai amanah kepada calon-calon pemimpin sejak dini. Kurikulum berbasis nilai Islam yang diterapkan di beberapa pesantren dan universitas Islam terbukti mampu membentuk karakter kepemimpinan yang jujur, adil, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan di ranah pemerintahan atau organisasi keagamaan, tetapi juga dalam manajemen bisnis, pendidikan, dan sektor pelayanan publik.

Secara teoritis, konsep amanah dalam kepemimpinan dapat dipahami melalui pendekatan integratif antara etika normatif Islam dengan prinsip-prinsip tata kelola modern seperti transparansi, akuntabilitas, partisipasi, dan responsivitas. Kombinasi ini membentuk dasar dari apa yang disebut dengan '*Good Islamic Governance*', yaitu bentuk kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan efektivitas, tetapi juga pada moralitas dan keadilan sosial.

Dari temuan-temuan ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai amanah dalam kepemimpinan tidak hanya bersifat idealis, tetapi juga realistik

dan aplikatif. Tantangan yang perlu dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kebijakan kelembagaan dan sistem pengawasan yang ada, agar dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menguatkan argumen bahwa kepemimpinan yang didasarkan pada amanah adalah fondasi utama dalam menciptakan sistem pemerintahan yang bersih dari korupsi dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Analisis Penulis

Konsep kepemimpinan amanah dalam Islam adalah landasan moral yang sangat penting dalam membangun sistem pemerintahan maupun organisasi yang bersih dari praktik korupsi. Amanah bukan hanya sekadar kepercayaan yang diberikan kepada seorang pemimpin, melainkan sebuah tanggung jawab besar yang memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial. Dalam Islam, amanah melekat pada jabatan kepemimpinan sebagai suatu beban yang harus dipertanggungjawabkan, tidak hanya kepada manusia tetapi juga di hadapan Allah SWT. Hal ini memberikan dimensi religius yang kuat, di mana pemimpin memiliki kontrol internal untuk senantiasa menjunjung tinggi nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.

Salah satu keunggulan konsep amanah adalah kemampuannya untuk membangun kesadaran etis yang tinggi pada diri pemimpin. Pemimpin yang memahami amanah akan selalu menempatkan kepentingan publik di atas kepentingan pribadi atau golongan. Dalam konteks pencegahan korupsi, amanah berfungsi sebagai benteng moral yang dapat menahan godaan kekuasaan dan materi. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menganggap korupsi sebagai dosa besar, karena selain merugikan orang lain, korupsi juga merusak tatanan keadilan sosial yang merupakan salah satu prinsip utama dalam Islam.

Hasil kajian yang menunjukkan efektivitas pelatihan kepemimpinan berbasis nilai amanah, sebagaimana dijelaskan oleh Ro'uf & Riyanto (2023), membuktikan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam mampu menekan praktik penyimpangan seperti manipulasi laporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan berbasis amanah tidak hanya ideal di ranah teori, tetapi juga terbukti efektif di lapangan. Kesadaran spiritual, sebagaimana ditegaskan oleh Shuhari et al. (2019), memperkuat moralitas pemimpin dalam menjalankan tugasnya, karena ia meyakini setiap perbuatannya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Inilah yang

membedakan kepemimpinan Islam dari konsep kepemimpinan sekuler yang lebih menekankan pada efisiensi tanpa mengindahkan nilai spiritual.

Dalam perspektif modern, konsep amanah dapat disinergikan dengan prinsip tata kelola yang baik (*good governance*) seperti akuntabilitas, transparansi, dan partisipasi. Kombinasi antara nilai-nilai moral Islam dan prinsip manajemen modern dapat menghasilkan sistem yang tidak hanya efisien tetapi juga berkeadilan. Contoh penerapan di sektor swasta, khususnya perusahaan di Timur Tengah dan Asia Tenggara yang memasukkan amanah dalam kode etik perusahaan, memperlihatkan hasil positif seperti meningkatnya loyalitas karyawan dan turunnya tingkat penipuan internal. Ini menunjukkan bahwa amanah tidak hanya relevan di ranah pemerintahan, tetapi juga dalam dunia bisnis.

Namun, tantangan terbesar dalam penerapan amanah sebagai fondasi kepemimpinan adalah konsistensi dalam implementasinya. Banyak pemimpin memahami pentingnya amanah, tetapi gagal dalam praktik karena lemahnya sistem pengawasan, budaya organisasi yang permisif terhadap penyimpangan, dan kurangnya teladan dari pemimpin puncak. Oleh karena itu, selain membangun kesadaran individu, dibutuhkan pula kebijakan kelembagaan yang mendukung integritas, seperti sistem reward and punishment yang berkeadilan, audit yang transparan, serta penanaman nilai moral sejak dini melalui pendidikan.

Pendidikan dan lembaga keagamaan berperan krusial dalam membentuk karakter kepemimpinan yang berlandaskan amanah. Dengan kurikulum berbasis nilai Islam, calon pemimpin dapat dilatih untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kepentingan publik. Jika nilai ini dibentuk sejak awal, maka akan tercipta generasi pemimpin yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas tinggi.

Secara keseluruhan, penerapan konsep kepemimpinan amanah dalam Islam adalah langkah strategis dalam upaya pencegahan korupsi. Nilai ini bukan hanya idealis, tetapi aplikatif ketika dikombinasikan dengan sistem pengawasan yang efektif dan tata kelola modern. Penulis menilai bahwa keberhasilan membangun kepemimpinan amanah bergantung pada sinergi antara kesadaran individu, komitmen kelembagaan, dan dukungan masyarakat luas. Dengan menerapkan prinsip amanah, tidak hanya sistem pemerintahan yang lebih bersih yang akan tercapai, tetapi juga terciptanya keadilan sosial dan kemaslahatan umat, yang merupakan tujuan utama dari kepemimpinan dalam perspektif Islam.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep kepemimpinan berbasis amanah dalam Islam tidak hanya memiliki nilai teologis, tetapi juga memberikan dampak praktis yang signifikan terhadap pencegahan korupsi. Nilai amanah membentuk pemimpin yang jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya serta mengambil keputusan yang berdampak pada publik. Dalam berbagai studi dan praktik kelembagaan, internalisasi nilai amanah telah terbukti menurunkan praktik manipulatif, meningkatkan transparansi, serta membangun budaya organisasi yang bersih dan berintegritas.

Penerapan nilai amanah secara menyeluruh, baik dalam sektor publik maupun swasta, dapat memperkuat sistem tata kelola modern melalui integrasi nilai-nilai etika Islam. Hal ini penting sebagai upaya reformasi moral dan spiritual dalam membentuk kepemimpinan yang tidak hanya kompeten, tetapi juga bertanggung jawab secara vertikal (kepada Tuhan) dan horizontal (kepada masyarakat). Oleh karena itu, perlu ada upaya sistematis dari berbagai institusi untuk mengembangkan pelatihan, kebijakan, dan budaya organisasi yang berpijak pada prinsip amanah sebagai strategi integral dalam pencegahan korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, D., Fatullah, A. P., Cayadi, C., Hidayat, A., & Jainah, Z. O. (2024). Analisis Dampak Korupsi Dalam Pembangunan Infrastruktur Di Negara Berkembang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 4259-4271.
- Jafar, A. R. (2025). Pendidikan Anti Korupsi. *Pendidikan Anti Korupsi*, 19.
- Ropiah, S., & SH, M. (2025). *Kepemimpinan Berbasis Merit Perspektif Islam*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Carmidin, C., & Sukron, M. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Pembelajaran PAI di Era Merdeka Belajar. *UNISAN JURNAL*, 4(4), 47-55.
- Tauhid, A. (2025). Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Dalam Islam. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 11.
- Yani, M. (2021). Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(2), 157-169.
- Danil, E. (2021). *Korupsi: Konsep, Tindak Pidana Dan Pemberantasannya-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Nuraini, L., Af'idah, I. N., Afrida, F. N., & Nasa'i, M. I. (2024). Nilai-Nilai Anti Korupsi dalam Pemikiran KH. Sahal Mahfudh dan Diseminasinya pada Perguruan Tinggi Pesantren. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 13(1), 125-142.
- Movitaria, M. A., Ode Amane, A. P., Munir, M., Permata, Q. I., Amiruddin, T., Saputra, E., Ilham, I., Anam, K., Masita, M., Misbah, Muh., Haerudin, H., Halawati, F., Arifah, U., Rohimah, R., & Siti Faridah, E. (2024). *Metodologi Penelitian*. CV. Afasa Pustaka.
- Widayat, P. A. (2014). Kepemimpinan profetik: Rekonstruksi model kepemimpinan berkarakter keindonesiaan. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 18-34.
- Nadhiroh, N., Adiba, M. A. M., Wijayanti, T. N. T., Faiz, A. Z., & Wahyuni, R. D. (2024). Pesan-pesan Anti Korupsi dalam Berita Republika. co. id untuk Meningkatkan Peran Media Islam. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 5(2), 156-177.
- Ro'uf, M. F., & Riyanto, R. (2023). KEPEMIMPINAN PROFETIK KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN LOYALITAS TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN. *JIPSKi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(1), 102-108.

Shuhari, M. H., Hamat, M. F., Basri, M. N. H., Khairuldin, W. M. K. F., Wahab, M. R., Alwi, E. A. Z. E., & Mamat, A. (2019). Concept of al-amanah (trustworthiness) and al-mas' uliyyah (responsibility) for human's character from ethical Islamic perspective. *J. Legal Ethical & Regul. Isses*, 22, 1.